



Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Pot Di Desa Keseneng Kabupaten Wonosobo Oleh Wali Murid SD

Tsaniyahtuzzahroh^{1✉}, Hafi Sofwan Nadi², Nadim Shidqi Nazuwa³,
& Iman Ahmad Ihsanudin⁴

^{1✉}Universitas Sains Al-Qur'an, tsaniyahtuzzahroh@gmail.com, Orcid ID: [0000-0002-6216-3118](https://orcid.org/0000-0002-6216-3118)

²Universitas Sains Al-Qur'an, hafisofwan@gmail.com, Orcid ID: [0000-0002-9300-8495](https://orcid.org/0000-0002-9300-8495)

³Universitas Sains Al-Qur'an, nadim@gmail.com, Orcid ID: [0000-0002-2010-9770](https://orcid.org/0000-0002-2010-9770)

⁴Universitas Sains Al-Qur'an, sabax27@gmail.com, Orcid ID: [0000-0001-8482-1823](https://orcid.org/0000-0001-8482-1823)

Article Info

History Article

Received:
Mar 2022
Accepted:
Aug 2022
Published:
Aug 2022

Abstract

Waste is one of the environmental problems that are difficult to deal with. Cloth and plastic waste is inorganic waste which is very difficult to decompose, therefore cloth and plastic waste often become an environmental problem because it is still used in large quantities. To avoid these environmental problems, it is necessary to use cloth waste in goods that have use value and are also useful as an alternative to polybags for parents who like to grow crops. Keseneng Village is a village located in Wonosobo Regency. Student parents' awareness of the importance of waste management is still relatively small. Therefore, we, KPM students at the University of Sains Al-Qur'an, Central Java, provided training on the utilization of cloth waste in pots. The implementation method is by experimenting with making pots before being demonstrated, outreach to the public about the use of fabric waste, demonstrations, and practices. The purpose of this training is to raise awareness of the people of Keseneng Village in processing patchwork waste into usable items. By holding this activity, parents' knowledge of the importance of waste management is increasing, especially in processing patchwork waste. This increased knowledge brought parents to be creative in processing patchwork waste where the waste is processed into useful pots.

Keywords:

Cloth Waste, Pot, Students' Parents

How to Cite:

Tsaniyahtuzzahroh, T., Nadi, H. F., Nazuwa, N. S., & Ihsanudin, A. I. (2022). Pemanfaatan limbah kain perca menjadi pot di Desa Keseneng Kabupaten Wonosobo oleh wali murid SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 2(2), 147-155.

Artikel Info

Riwayat Artikel

Dikirim:
Mar 2022
Diterima:
Agu 2022
Diterbitkan:
Agu 2022

Abstrak

Limbah merupakan salah satu masalah lingkungan yang sulit dihadapi. Limbah kain dan plastik merupakan limbah anorganik yang sangat sulit terurai, karenanya limbah kain dan plastik kerap menjadi permasalahan lingkungan karena dalam penggunaannya masih dalam jumlah yang banyak. Untuk menghindari permasalahan lingkungan tersebut, diperlukannya pemanfaatan limbah kain menjadi barang yang memiliki nilai guna juga bermanfaat sebagai alternatif *polybag* bagi wali murid yang senang bercocok tanam. Desa keseneng merupakan desa yang terletak di Kabupaten Wonosobo. Kesadaran wali murid akan pentingnya pengolahan limbah masih terbilang sedikit. Maka dari itu kami mahasiswa KPM Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah memberikan pelatihan pemanfaatan limbah kain menjadi pot. Metode pelaksanaannya yaitu dengan eksperimen pembuatan pot sebelum di demonstrasikan, sosialisasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan limbah kain, demonstrasi dan praktek. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Keseneng dalam mengolah limbah kain perca menjadi barang yang dapat digunakan. Dengan diadakannya kegiatan ini, pengetahuan wali murid akan pentingnya pengolahan limbah semakin bertambah terlebih dalam mengolah limbah kain perca. Bertambahnya pengetahuan ini membawa wali murid untuk berkreasi dalam pengolahan limbah kain perca yang di sini limbahnya diolah menjadi pot yang bermanfaat.

Kata Kunci:

Limba Kain Perca, Pot, Wali Murid

Cara mensitasi:

Tsaniyahtuzzahroh, T., Nadi, H. F., Nazuwa, N. S., & Ihsanudin, A. I. (2022). Pemanfaatan limbah kain perca menjadi pot di Desa Keseneng Kabupaten Wonosobo oleh wali murid SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 2(2), 147-155.

PENDAHULUAN

Ningsih dan Siswati (dalam Roslinda et al. 2022) sampah adalah permasalahan lingkungan, yang ternyata bersumber dari semua kegiatan yang dilakukan manusia. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tercatat pada tahun 2020 total sampah nasional mencapai 67,8 ton, dan sampah plastik mencapai 17% dari total sampah yang ada. Sumber sampah terbesar di Indonesia berasal dari aktivitas rumah tangga (37,3%), diikuti berturut-turut dari pasar tradisional (16,4%), dari kawasan (15,9%) dan selebihnya dari sumber lain (lainnya, perniagaan, fasilitas publik dan perkantoran). Sampah rumah tangga adalah limbah yang dihasilkan dari kegiatan pengolahan makanan maupun sampah dari tanaman yang ada di sekitar rumah.

Sampah atau limbah adalah salah satu permasalahan yang sangat memprihatinkan. Masalah ini selalu ada di tiap daerah dengan jumlah tumpukan yang tidak sedikit. Kurangnya kesadaran masyarakat akan dampak negatif yang akan diberikan oleh tumpukan sampah yang dibiarkan berserakan di mana saja dan kesadaran akan pentingnya pengolahan sampah atau limbah yang masih terbilang minim menjadi salah satu alasan masih banyaknya masyarakat yang acuh akan pentingnya pengolahan sampah dengan baik dan benar. Tidak banyak masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, acuh jika melihat sampah yang berserakan di jalanan, di selokan, maupun di tempat-tempat umum. Padahal, jika masyarakat peka dan sadar akan pentingnya mengolah sampah atau limbah dengan benar permasalahan sampah atau limbah ini bisa teratasi sedikit demi sedikit.

Sebelum membahas bagaimana cara pengolahan sampah, alangkah baiknya kita pahami terlebih dahulu apa pengertian sampah menurut pasal 1 angka 1 Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/ atau proses alam yang berbentuk padat. Berdasarkan tingkat pengelompokannya, sampah pada umumnya dibagi menjadi dua macam yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik ialah sampah yang bahan kandungannya memiliki sifat anorganik dan biasanya sulit terurai oleh mikroorganisme. Contoh dari sampah anorganik adalah: kaca, kaleng, alumunium, logam, plastik dan lainnya. Kebalikan dari sampah anorganik, adalah sampah organik yang dapat terurai secara alami oleh mikroorganisme. Sampah organik ialah sampah yang mengandung senyawa-senyawa organik, karena di dalamnya tersusun dari unsur-unsur seperti C, H, O, N dan lain sebagainya. Contohnya ialah: sisa makanan, karton, kulit, karet, sampah rumah tangga, dan sampah halaman seperti dedaunan.

Plastik menjadi salah satu sampah anorganik yang sulit terurai dan masih digunakan hingga saat ini. Ibu-ibu wali murid di Desa Keseneng masih menggunakan plastik *polybag* sebagai alat untuk bercocok tanam. Padahal, plastik dapat mencemari lingkungan dan berdampak negatif bagi tanah. Vox (dalam Karvinaldi, Dharmawati & Renjani, 2022) berpendapat bahwa *polybag* termasuk bahan plastik yang sangat sulit diurai oleh mikroba tanah, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Plastik tidak mudah hancur atau terdegradasi oleh hujan, panas matahari maupun mikroorganisme yang hidup dalam tanah, sehingga peningkatan penggunaan material plastik menyebabkan penimbunan limbah plastik. Plastik membutuhkan waktu yang cukup lama untuk terurai dengan sempurna, sekitar 100 hingga 500 tahun lamanya.

Jenis kantong plastik yang biasanya sering kita gunakan seperti kantong plastik sekali pakai yang dibuat dari bahan daur ulang plastik lainnya yang tidak jelas riwayat penggunaannya, plastik jenis ini memungkinkan untuk menggunakan limbah plastik berbahaya seperti peptisida dan logam, limbah dari rumah sakit atau feses hewan, yang lebih ditakuti adalah proses daur ulang kantong plastik ini sering menggunakan bahan kimia yang berbahaya juga. Akibat dari hal ini tidak hanya berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat, namun juga bagi lingkungan sekitar kita juga.

Contoh lain dari sampah anorganik yang sulit terurai ini ialah kain perca. Kain perca adalah sampah anorganik berupa kain-kain sisa potongan yang tidak terpakai yang ukurannya berbagai macam yang dihasilkan dari pakaian yang sudah tak terpakai, usaha kecil penjahit rumahan bahkan industri konveksi yang semakin menjamur hingga saat ini (Ardiyanti, 2021). Limbah kain

merupakan salah satu limbah yang sulit diuraikan oleh lingkungan sekitar sehingga tidak dapat menjadi kompos, padahal penggunaannya cukup banyak (Ismiwati, Setiobudi & Hartono, 2021). Biasanya kain sisa ini tidak akan dipakai kembali oleh masyarakat karena dianggap sampah yang tidak berguna, hasilnya kain-kain sisa ini akan bertumpuk dan menjadi limbah yang tak terurai.

Limbah kain merupakan salah satu limbah yang sulit diuraikan oleh lingkungan sekitar sehingga tidak dapat menjadi kompos, padahal penggunaannya cukup banyak (Santi, Setiyani & Asnawati, 2020). Masalah ini membawa urgensi baru bagi kita semua, karena semakin banyaknya industri konveksi baru semakin banyak pula limbah kain perca yang dihasilkan, ini akan membawa dampak buruk bagi kehidupan makhluk hidup. Jika tidak ditangani dengan benar, semakin banyak masalah lingkungan yang bisa saja hilang kendali (Mulyani, 2021). Dampak buruk yang dihasilkan dari limbah kain perca yaitu: (1) merusak biota di dalam tanah dalam jangka waktu tertentu seperti organisme dan fauna tanah. Organisme tanah berperan dalam proses dekomposisi bahan organik, distribusi, dan pencampuran bahan organik serta musuh bagi patogen yang menyerang tanaman, sehingga organisme tanah sangat penting dalam membantu pertumbuhan dan produktivitas tanaman, Widyati (dalam Dewi, Pratiwi & Muzayyanah, 2020). Rusaknya biota tanah akan merusak kesuburan dari tanah itu sendiri yang berpengaruh pada produktivitas tanaman. (2) kain perca yang dibakar akan menghasilkan emisi gas rumah kaca (Dewi et al., 2020).

Beberapa cara dalam penanggulangan atau pengolahan limbah ialah dengan cara pemupukan dan pengomposan untuk limbah organik, dan pembakaran untuk limbah anorganik. Namun sampai saat ini pengolahan limbah masih belum bisa dimaksimalkan melihat adanya beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, seperti kurangnya teknologi untuk mengelola sampah atau limbah itu sendiri sampai bahayanya efek samping yang diberikan dari pengolahan sampah atau limbah yang menghasilkan asap dan gas beracun seperti karbon monoksida.

Dalam proses pembakaran, ada yang dinamakan pembakaran tidak sempurna dan sempurna. Jika dalam proses pembakaran kain perca kekurangan oksigen hal yang terjadi adalah pembakaran tidak sempurna. Pada pembakaran tidak sempurna ini disebabkan karena kain perca yang dibakar terlalu bertumpuk-tumpuk. Akibatnya pada bagian atas tumpukan terjadi pembakaran sempurna, sedangkan pada bagian bawah tumpukan terjadi pembakaran tidak sempurna karena kurangnya oksigen dan menghasilkan gas karbon monoksida (CO). Jika dalam pengelolaannya sampah anorganik jenis kain perca ini dibakar, tingkat kuantitas emisi dapat berdampak buruk pada pemanasan global, membahayakan kehidupan manusia, dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Maka dari itu pemerintah selalu mengencangkan kampanye 3R yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang), hal itu bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah. Pemanfaatan limbah sebagai bahan baku pembuatan kerajinan merupakan langkah yang tepat untuk mengurangi limbah yang semakin hari semakin menumpuk. Program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dari pemerintah merupakan tindakan yang tepat dalam mengolah limbah kain menjadi barang yang bernilai. Program 3R ini membantu dalam meminimalisir sampah yang bertumpuk (Setianingrum, 2018). Sampah harus dikelola secara menyeluruh agar memberikan manfaat dari berbagai macam aspek seperti dari segi ekonomi, kesehatan bagi masyarakat, dan mengubah perilaku buruk masyarakat.

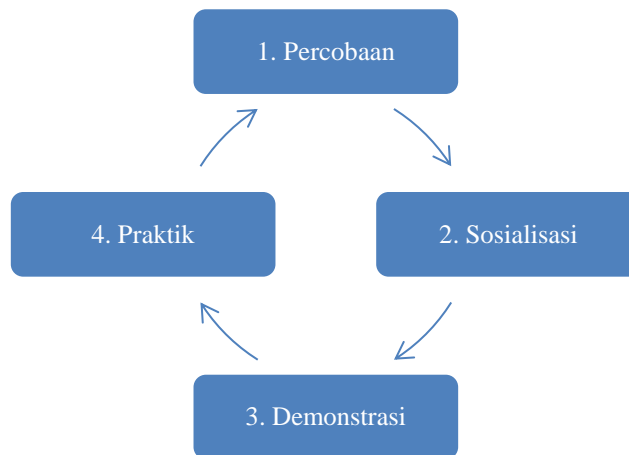
Desa Keseneng merupakan desa yang terletak di Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Letaknya yang berada di kaki Gunung Kembang, membuat sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian besar rumah. Desa Keseneng ditanami oleh berbagai macam tanaman, sayuran, dan bunga. Namun dalam penanamannya masih banyak yang menggunakan *polybag*. Maka dengan hal itu, kami selaku mahasiswa KKN Universitas Sains Al-Qur'an mengadakan pelatihan pemanfaatan kain perca menjadi pot. Hal itu dilakukan untuk mengurangi limbah kain dan mengurangi penggunaan plastik yang dalam hal ini adalah *polybag*. Penelitian ini kami mulai dari nol dengan cara mengobservasi ke Desa Keseneng, kami juga bertanya-tanya kepada masyarakat masalah apa yang masih belum ditemukan solusinya dan bersama-sama kami pikirkan solusi apa yang akan kami berikan kepada masyarakat setempat.

Kegiatan pengabdian ini menggandeng masyarakat Desa Keseneng terutama wali murid dan lebih ditargetkan pada wali murid untuk mengisi waktu luang sembari menunggu anaknya pulang sekolah. Kegiatan ini bisa membantu dalam memberdayakan dan pembinaan serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh wali murid yang dapat dikatakan masih dalam usia yang produktif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan kesadaran terhadap kepedulian masyarakat tentang keberadaan sampah anorganik yang selama ini selalu menjadi masalah, khususnya limbah kain perca. Selain itu kegiatan ini dilakukan untuk memberikan bekal kepada masyarakat bahwa limbah kain perca jika diolah kembali akan menghasilkan daya jual dan memiliki nilai guna. Kain perca yang dimanfaatkan juga dapat menjadi alternatif *polybag* untuk bercocok tanam bagi wali murid

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari jum'at tanggal 18 Maret 2022 dan hari sabtu tanggal 19 Maret 2022. Pelatihan ini diikuti oleh wali murid, khususnya wali murid yang memiliki waktu senggang sembari menunggu anaknya pulang sekolah. Kain yang digunakan dalam kegiatan ini adalah baju bekas, sarung bekas, handuk bekas, dan lain sebagainya. Selain itu alat dan bahan yang digunakan adalah semen, tatakan, cetakan (ember, kaleng cat, botol, dll). Setelah menyiapkan alat dan bahan, kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan pembuatan pot bunga menggunakan kain bekas. Langkah-langkah pembuatannya adalah sebagai berikut:

1. Potong kain bekas dengan ukuran cetakan,
2. Cairkan semen menggunakan air, dengan perbandingan 1:2 (1 air : 2 semen)
3. Masukkan kain ke dalam adukan semen tadi, rendam kain dalam adonan semen hingga merata,
4. Letakan kain yang sudah rata dengan semen, kemudian letakkan kain tersebut diatas cetakan,
5. Selanjutnya bentuk kain tersebut sesuai selera, bisa menggunakan model rampel, plisket atau yang lainnya,
6. Setelah kering, bisa dilapisi lagi dengan cairan semen, dan diulang sampai 3 kali.



Gambar 1. Diagram Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan yang digunakan dalam program ini yaitu meliputi: 1) Percobaan pembuatan pot sebelum disosialisasikan dan digunakan sebagai sampel guna memberikan gambaran kepada masyarakat; 2) Sosialisasi program yang dilakukan dengan tujuan untuk mempresentasikan rencana pelatihan pembuatan pot menggunakan kain bekas kepada wali murid melalui acara dawai RT; 3) Demonstrasi dan tutorial pembuatan pot kepada peserta pelatihan; 4) Praktek, yaitu setelah

didemonstrasikan dan diperlihatkan tata cara pembuatan pot, wali murid kemudian mempraktikannya sendiri dan tentunya dengan dampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hari Pertama (18 Maret 2022)

Pada hari pertama, kegiatan dilakukan bersama kelompok RW 04. Bertempat di kediaman Ibu Narsiyo, kami mulai membuat pot. Kegiatan hari pertama diikuti oleh lima peserta dan didampingi oleh ketua RT setempat. Sebelum memulai praktek, peserta di beri arahan terlebih dahulu agar peserta mendapat gambaran. Kemudian setelah diberi arahan, para peserta dipersilahkan untuk memulai membuat pot dari kain bekas. Tentunya dalam proses pembuatan, dipandu oleh mahasiswa KPM. Kegiatan berjalan dengan lancar dan antusiasme para peserta juga memuaskan.

Hari Kedua (19 Maret 2022)

Pada hari kedua ini dilakukan bersama dengan kelompok yang kedua, yaitu wali murid dari RW 02. Tempat pelaksanaannya bertempat di salah satu rumah peserta yaitu Ibu Miskiyah. Di hari kedua ini, peserta pelatihan terbilang cukup banyak, ada sekitar 25 peserta. Sama seperti di hari pertama, para pesrta diberi arahan terkait pembuatan pot dan melakukan pembuatan pot bersama. Antusiasme para peserta juga menyenangkan.



Gambar 2. (a) Proses Pembuatan Pot RW 02; (b) Proses Pembuatan Pot RW 04

Dari kegiatan pelatihan pembuatan pot menggunakan limbah kain ini menghasilkan banyaknya ada 30 buah pot dengan bentuk yang beraneka ragam. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat dan menumbuhkan kreativitas dalam mengolah limbah kain. Berawal dari sampah kemudian menjadi barang yang bermanfaat seperti pot kain ini. Penggunaan pot kain dapat dijadikan solusi untuk mengganti penggunaan *polybag* menjadi pot.



Gambar 2. (a) Tampilan Pot Kain yang Sudah Jadi; (b) Penampakan Pot Kain dari Atas

Keuntungan menggunakan pot kain yaitu pot kain dapat digunakan secara berulang dan tidak mudah rusak. Dibandingkan dengan *polybag*, penggunaannya cepat sobek dan jika dibuang akan menjadi sampah dan akan menambah limbah plastik. Pot kain juga memiliki nilai estetika jika dijadikan hiasan. Selain itu, bahan yang didapatkan untuk pembuatan pot juga sangat mudah didapatkan dan pengerjaannya sangat mudah dilakukan dan juga pot ini tidak mudah pecah. Adapun kekurangan dari pot ini adalah pot ini terasa lebih berat dibandingkan pot biasa, pengecatannya juga tidak mudah karena lekukan pada dinding pot tersebut.

Pelatihan pembuatan pot ini akan menambah pengetahuan dan pengalaman masyarakat mengenai pemanfaatan limbah kain. Selain itu juga dapat menghemat pengeluaran untuk membeli produk yang sama. Kreativitas yang dibentuk juga dapat meningkatkan pengetahuan dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* dari produk yang dihasilkan dengan barang yang memiliki nilai ekonomis. Pelatihan ini dilakukan untuk memberikan peluang kepada wali murid untuk berlatih membuat pot dengan tepat dan kreatif.

Pembahasan

Pakaian bekas jika dibiarkan dan tidak didaur ulang akan menjadi sampah yang menumpuk. Barang bekas kerap kali dipandang sebelah mata sebab barang yang sudah tak terpakai biasanya akan dibuang begitu saja karena dianggap tak bernilai dan tidak bermanfaat. Padahal, jika barang bekas yang terbilang masih bisa dimanfaatkan seperti pakaian bekas ini dapat bernilai jual dan menaikkan perekonomian masyarakat, contohnya pot sebagai pengganti *polybag* (Irfansyah, Halim & Mukhsin, 2017).

Pemanfaatan limbah kain perca menjadi pot merupakan salah satu bentuk ikhtiar dalam mengurangi sampah kain, mengingat bahwa limbah kain perca merupakan limbah yang tidak bisa diuraikan. Pengolahan dan pemanfaatan limbah dapat membantu dampak globalisasi dan pemanasan global. Selain itu, pemanfaatan dan pengolahan limbah kain menjadi kerajinan dinilai dapat meningkatkan kreativitas wali murid dan tentunya memiliki nilai estetika tersendiri (Arista, Yuliana & Kustiningsih, 2020). Karena masih kurangnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan limbah, maka perlu diberikan kesadaran mengenai pengolahan limbah kain.

Kreativitas seseorang dapat dikembangkan melalui berbagai macam cara, salah satunya dengan membuat program seperti pemanfaatan limbah kain perca yang dilakukan oleh pengabdian ini. Limbah kain perca ini dimanfaatkan dengan mendaur ulang limbah menjadi sebuah pot pengganti *polybag*. Langkah-langkah pembuatannya juga terbilang mudah diikuti karena alat dan bahan yang diperlukan tidak begitu banyak, relatif sederhana. Hanya menggunakan peralatan bekas, alat yang ada di rumah, dan beberapa alat yang harganya terjangkau seperti semen (Lisya, 2022).

Untuk mengawali kegiatan ini, dilakukan penyuluhan mengenai pentingnya pengolahan limbah, terutama limbah kain. Karena wali murid masih banyak yang tidak mengetahui cara mengolah limbah kain menjadi kerajinan dan bahayanya limbah kain dan plastik bagi lingkungan, maka masyarakat diberi edukasi mengenai pentingnya hal itu. Wali murid mengikuti sosialisasi dengan sangat antusias, karena hal ini dianggap sebagai pengetahuan baru yang sangat bermanfaat.

Program ini menjebatani wali murid untuk semakin berkreasi dan memanfaatkan limbah kain perca sebagai alternatif *polybag*. Karena, melalui program ini, wali murid diarahkan sampai paham. Yang tadinya tidak paham menjadi paham, yang tadinya sudah paham menjadi sangat paham. Tahapan-tahapan yang diberikan juga jelas, ini membantu pemahaman wali murid dalam pemanfaatan kain perca tersebut.

Dengan dilaksanakannya program ini, secara tidak langsung wali murid Desa Keseneng sudah menerapkan 3R yaitu (*Reduce, Recycle, Reuse*). Karena, wali murid sudah meminimalisir penggunaan *polybag* yang tidak ramah lingkungan dengan berpindah kepada kain perca yang diubah menjadi pot dan bisa dipakai berkali-kali tanpa takut akan mengganggu mikroba tanah dan mencemarkan lingkungan.

Penggunaan plastik *polybag* oleh wali murid untuk bercocok tanam sudah mulai dikurangi sedikit demi sedikit. Limbah barang bekas seperti kain perca juga sudah berkurang, karena limbah yang dikumpulkan sudah mulai dimanfaatkan. Pemahaman wali murid mengenai pentingnya pengolahan limbah atau sampah juga mulai bertambah. Hal ini membawa hasil yang positif karena dengan ini, berhasil sudah program penelitian dalam pemberian wawasan kepada wali murid untuk mengolah limbah atau sampah kain perca yang tak terpakai untuk diolah menjadi barang yang bermanfaat.

KESIMPULAN

Hasil dari program kegiatan pelatihan pot menggunakan limbah kain bekas dapat disimpulkan terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan antusiasme para peserta yang memiliki rasa ingin tahu bagaimana kain bisa dijadikan pot, bertambahnya wawasan wali murid mengenai pemanfaatan limbah kain perca sebagai pengganti *polybag*, dan wali murid akhirnya dapat mengisi waktu luang dengan produktif. Terdapat 4 tahapan dalam pelaksanaannya, antara lain: (1) percobaan; (2) sosialisasi; (3) demonstrasi; yang terakhir (4) praktek. Hanya saja, kekurangan dari pot ini adalah lebih berat dari *polybag* biasanya dan terkendala dalam proses pengecatannya karena lekukan dari bentuk pot. Namun dalam tahapan-tahapannya, program ini berbuah baik serta respon dari wali murid juga positif. Kegiatan ini menumbuhkan pengetahuan baru bagi masyarakat, terutama ibu-ibu wali murid Desa Keseneng. Pembuatan pot menjadi inovasi baru dalam pemanfaatan limbah kain perca di Desa keseneng. Hasil dari kegiatan ini adalah 30 buah pot dengan beraneka ragam bentuk dan motifnya sesuai dengan kreatifitas peserta. Setelah ini, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan kreativitasnya dalam berkreasi membuat pot dan mulai memanfaatkan dan mengembangkan kreasi dari limbah-limbah yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, D. (2021). Pendampingan pengolahan limbah konveksi menjadi barang dengan nilai jual tinggi. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 558-565. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.315>
- Arista, A., Yuliana, I., & Kustiningsih, N. (2020). Strategi inovasi terhadap peningkatan profit dimasa pandemi pada UMKM Our Mask. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 1(2), 61-66. <https://doi.org/10.24929/jafis.v1i2.1265>
- Dewi, N. A. K., Pratiwi, R., & Muzayyanah, L. (2020). Pelatihan keterampilan kain perca untuk mengurangi limbah anorganik. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 2(2), 49–56. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v2i2.196>
- Irfansyah, A., Halim, B., & Mukhsin, P. (2017). Perancangan komunikasi visual kampanye pemanfaatan pot sabut kelapa sebagai pengganti *polybag* di Kota Palembang. *Besaung: Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*, 7(1), 83-88. <http://dx.doi.org/10.36982/jsdb.v7i1.2056>
- Ismiwati, A. F., Setiobudi, A., & Hartono, W. (2021). Program daur ulang limbah kain perca di Desa Munggugianti, Gresik, Jawa Timur. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(1), 115-122. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v5.i01.a2912>
- Karvinaldi, A., Dharmawati, N. D., & Renjani, R. A. (2022). Pemanfaatan limbah tandan kosong kelapa sawit dan serabut (fiber) dalam pembuatan *polybag* organik. *Teknotan*, 16(1), 37-42. <https://doi.org/10.24198/jt.vol16n1.7>
- Lisya, M., Abdillah, N., Hafrida, L., & Beldin, O. T. (2022). Pembimbingan pembuatan pot tumbuhan dari daur ulang kain bekas dan semen (Guidelines for making plant pots from

recycling used fabric and cement). *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 1(2), 105-112. <https://doi.org/10.35912/jnm.v1i2.777>

Mulyani, L. D., Nopriansyah, U., Syarif, A. H., & Susanti, E. (2021). Pemanfaatan limbah kain perca menjadi produk yang mempunyai nilai jual pada ibu-ibu rumah tangga. *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 77-84. <https://doi.org/10.24042/almuawanah.v2i2.9606>

Roslinda, E., Widiastuti, T., Citra, D., Elsyah, D., & Indahyana, I. (2022). Pemanfaatan Sampah Plastik Kemasan dan Perca Untuk Kreatifitas Ekonomis Kelompok PKK. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 29-37.

Santi, D. P. D., Setiyani, S., & Asnawati, S. (2020). Pemberdayaan orang tua siswa TK An-Nur Kabupaten Cirebon melalui keterampilan rajut tangan dan Access Market. *Jurnal ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 42-50 <http://dx.doi.org/10.15575/jak.v3i2.9558>

Setianingrum, R. B. (2018). Pengelolaan sampah dengan pola 3R Untuk memperoleh manfaat ekonomi bagi masyarakat. *BERDIKARI : Jurnal Inovasi dan Penerapan IPTEKS*, 6(2), 173-183. <https://doi.org/10.18196/bdr.6244>